



IMPLEMENTASI MODEL MODIFIKASI KURIKULUM SEKOLAH INKLUSIBERDASARKAN KEBUTUHAN INDIVIDU PESERTA DIDIK

Anggun Prima Handari¹, Opi Andriani², Wuzira Azka Nadya³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email:

¹anggunprima09@gmail.com, ²opi.adr@gmail.com

³wuzira.azkanadya@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum used by the Muara Bungo State Special School, which is a special school, is the National Curriculum for ABK students, which has been modified for its implementation. This research method is descriptive qualitative. Data was collected through interviews, observation and documentation. The aim of the research is to find out how curriculum modifications are implemented at the Muara Bungo State SLB. The results of this research show that the implementation of curriculum modifications is presented in the form of an Individual Learning Program (PPI) and the implementation of curriculum modifications is carried out in stages per semester according to the achievements of each student. The implementation of curriculum modifications also involves the school principal to direct and special accompanying teachers as teachers who are responsible for students with special needs. The purpose of this curriculum modification is to make it easier for students to carry out the learning process in accordance with their needs and abilities. The development of social skills at Muara Bungo State SLB is good. The visible results in the development of social skills are the attitude of students with special needs who are more open to the surrounding environment, they can get to know each other and greet each other, both the teacher, the principal and their peers and the student's personality can be handled well. Special accompanying teachers always train students with special needs in socializing by playing with friends, giving permission to borrow items from friends or from teachers or school principals. Implementation of Curriculum Modifications in efforts to develop social skills at the Muara Bungo State Special School is carried out in stages according to the development of each student, to improve social skills it is carried out by providing activities in the form of togetherness activities carried out on Mondays for ceremonial activities and Fridays for gymnastics activities.

Keyword: *Implementation of Special Education Curriculum Modifications, Autism, Social Skills.*

ABSTRAK

Kurikulum yang digunakan SLB Negeri Muara Bungo yang merupakan sekolah khusus adalah Kurikulum Nasional Untuk siswa ABK telah dimodifikasi untuk penerapannya. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan modifikasi kurikulum di SLB Negeri Muara Bungo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi modifikasi kurikulum disajikan dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) dan pelaksanaan modifikasi kurikulum dilakukan secara bertahap per-semester sesuai dengan pencapaian setiap peserta didik, pelaksanaan modifikasi kurikulum juga melibatkan kepala sekolah untuk mengarahkan dan guru pendamping khusus sebagai guru yang

bertanggung jawab pada siswa berkebutuhan khusus. Tujuan diadakannya modifikasi kurikulum ini untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki. Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Negeri Muara Bungo sudah baik. Hasil yang nampak dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi adalah dengan sikap siswa berkebutuhan khusus yang lebih terbuka terhadap lingkungannya, dapat saling mengenal dan menyapa baik ke guru, kepala sekolah maupun keteman sebayanya dan kepribadian siswa dapat tertangani dengan baik. Guru pendamping khusus selalu melatih siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan sosialisasi dengan cara bermain bersama teman, izin untuk meminjam barang kepada teman maupun ke guru atau kepala sekolah. Implementasi Modifikasi Kurikulum upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Negeri Muara Bungo dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan setiap peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dilakukan dengan memberikan kegiatan berupa kegiatan kebersamaan yang dilakukan pada hari senin untuk kegiatan upacara dan hari jum'at untuk kegiatan senam.

Keyword: *Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus, Autisme, Kemampuan Bersosialisasi.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya yang sengaja dilakukan guna menciptakan lingkungan belajar, serta proses pembelajaran yang dirancang untuk murid agar mereka dapat mengembangkan potensinya (UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar, yang dijamin dan dilindungi, untuk memastikan bahwa peluang yang sama bagi seluruh warga negara terhadap layanan pendidikan sebagaimana telah tercantum di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1). Artinya, setiap manusia memiliki akses terhadap pendidikan, termasuk penyandang disabilitas mental, emosional, fisik, intelektual, dan/atau sosial.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan khusus diperuntukkan bagi ABK. Yang telah tercantum pada UU Pasal 15 No. 20 tahun 2003 dan UU Pasal 32 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan adapun jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu pendidikan khusus/ sekolah luar biasa, dan pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan mental, emosi, fisik, social dan/atau memiliki potensi dan talenta intelektual yang luar biasa.

Langkah nyata pemerintah dalam memberikan pendidikan khusus diwujudkan dengan adanya sekolah luar biasa (SLB) yang dilengkapi dengan seperangkat kurikulum khusus ABK. Konsep sekolah inklusi juga ditawarkan bagi para peserta didik ABK yang menginginkan pendidikan reguler. Hal tersebut membantu para ABK untuk dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Sehingga kehadiran anak ABK dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dan tidak lagi termarginalkan. Meski demikian, banyak dari lembaga dan masyarakat yang belum siap akan hadirnya pendidikan inklusi tersebut. Karena untuk melaksanakan pendidikan inklusi, sekolah harus memiliki unsur-unsur pokok seperti kurikulum ABK, SDM, dan fasilitas lain sebagainya yang mendukung, agar pendidikan reguler dan inklusi dapat dilaksanakan bersama-sama dalam satu atap.

Permasalahan tersebut yang menjadikan beberapa sekolah inklusi termasuk salah satu sekolah inklusi di kabupaten Bungo memutuskan untuk tidak lagi menjadi sekolah inklusi. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan para wali siswa tetap atau lebih memilih SLB dari pada sekolah inklusi. Berdasarkan hasil evaluasi pada sekolah inklusi di provinsi Jambi, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di Jambi masih dinilai kurang, terlebih pada kurikulumnya. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang digunakan belum dimodifikasi pada tataran rancangan perangkat pembelajaran baik silabus, RPP, dan evaluasi. Termasuk didalamnya program khusus pengembangan diri (Haryono, 2015).

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadikan banyak yayasan atau lembaga pendidikan swasta mendirikan sekolah khusus untuk anak ABK. Bukan hanya pendidikan yang ditawarkan, namun program khusus seperti pengembangan diri, kegiatan keagamaan hingga terapi penyembuhan. Program-program khusus tersebut lah yang menjadi harapan dan optimisme bagi para orang tua yang mengharapkan anaknya yang istimewa dapat mengembangkan kemandirian, social hingga kesembuhan. Karena ABK yang berada pada tingkat tertentu seperti autisme dan gangguan belajar ringan lainnya dapat disembuhkan, tentunya dengan terapi penyembuhan.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SLB Negeri Bungo bagi peneliti sangat menarik, melihat bahwa pendidikan yang dilakukan disana tidak hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif seperti calistung (baca, tulis, hitung) serta pengembangan diri saja. Lebih dari itu program terapi yang ditawarkan menjadikan ABK mampu melakukan pencapaian pengembangan diri lebih baik lagi. Konsep pendidikan yang dikombinasikan dengan terapi atau penyembuhan menjadi nilai plus bagi sekolah ini serta membedakannya dengan SLB lainnya terutama pada segi kurikulumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait dengan kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri Bungo khususnya pada program atau kelas pra sekolah. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum serta implementasinya dalam pembelajaran dikelas ditinjau dari manajemen perubahan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Sehingga dalam pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dan sumber data (Sugiyono, 2014). Karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konsep dan melakukan analisis secara holistik dan menjabarkannya secara deskriptif (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan dan kendali yang dilakukan oleh peneliti. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang dianggap paling paham dengan apa objek kajian penelitian atau orang yang dianggap sebagai penguasa sehingga peneliti dapat mudah menjelajahi objek/situasi social yang diteliti (Sugiyono, 2012). Subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang memahami dan menjadi pelaku atau

pelaksana pada fokus kajian penelitian ini. Yaitu pihak yang melakukan perubahan dan pengembangan pada kurikulum yang ada di SLB Negeri Bungo, serta pihak yang mengimplementasikan seperti pendidik dan terapis. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan Triangulasi. Dimana Triangulasi di sini dijadikan teknik pengambilan data sekaligus teknik keabsahan data. Adapun analisis data yang dilakukan dengan mengkasifikasikan data, reduksi data, penyajian data, dan *conclusion* (Sugiyono).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model kurikulum anak inklusi yang telah ditransformasi di sini ialah muatan kurikulum yang mencakup penyesuaian standar kemampuan (SK) kompetensi dasar (KD) sesuai dengan silabus mata pelajaran tersebut pada SD/MI.

Muatan kurikulum tersebut diistilahkan prototipe pedoman. Prototipenya terdiri dari: a) Prototipe penelitian acuan pedoman transformasi kurikulum tingkat pertama pada ABK ringan; b) Prototipe penelitian acuan pedoman transformasi kurikulum tingkat kedua pada ABK sedang. Pengembangan prototype dengan tujuan menelaah SK, KD menurut esens keilmuan, selanjutnya dilaksanakan modifikasi beberapa bagian untuk disesuaikan pada kompetensi serta kendala yang dirasakan para ABK level ringan maupun sedang. Hasil kajian SK-KD untuk ABK ringan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Modifikasi SK-KD Untuk Anak dengan Hambatan Belajar Ringan

No	Mata Pelajaran	SK-KD Lama	SK-KD Modifikasi	Persentase
1	Matematika	SK 45 Buah KD 118 Buah	SK 45 Buah KD 90 Buah	76,3
2	PPKN	SK 30 Buah KD 118 Buah	SK 30 Buah KD 80 Buah	67,3
3	IPA	SK 15 Buah KD 47 Buah	SK 15 Buah KD 39 Buah	82,98
4	IPS	SK 26 Buah KD 50 Buah	SK 26 Buah KD 46 Buah	92
5	Bahasa Indonesia	38 Buah KD 120 Buah	SK 38 Buah KD 91 Buah	75,8

Hasil kajian SK-KD untuk ABK sedang ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Modifikasi SK-KD untuk Anak dengan Hambatan Belajar Sedang

No	Mata Pelajaran	SK-KD Lama	SK-KD Modifikasi	Persentase
1	Matematika	SK 45 Buah KD 118 Buah	SK 45 Buah KD 74 Buah	62,7

IMPLEMENTASI MODEL MODIFIKASI KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI BERDASARKAN KEBUTUHAN INDIVIDU PESERTA DIDIK

2	PPKN	SK 30 Buah KD 118 Buah	SK 30 Buah KD 80 Buah	67,8
3	IPA	SK 15 Buah KD 47 Buah	SK 15 Buah KD 23 Buah	48,9
4	IPS	SK 26 Buah KD 50 Buah	SK 26 Buah KD 33 Buah	66
5	Bahasa Indonesia	38 Buah KD 120 Buah	SK 38 Buah KD 82 Buah	68,3

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 diketahui untuk ABK ringan, KD pada kurikulum regular berkurang sebesar 21,1%, sedangkan untuk ABK sedang, KD di dalam kurikulum regular berkurang sebanyak 37,3%. Angka tersebut diperoleh dari 100% dikurangi rata-rata persentase pengurangan KD Kurikulum Modifikasi dari KD Kurikulum regular. Mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya pada kelas VI bagi ABK sedang terjadi pengurangan KD 2.1 (Menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut dan komunikatif) dan KD 4.4 (Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan maknanya), sedangkan untuk ABK ringan, pengurangan pada KD 4.4 dan seterusnya. Demikian juga untuk mata pelajaran matematika kelas VI misalnya bagi ABK sedang, terjadi pengurangan pada KD 1.3 (Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung termasuk penggunaan akan dan pangkat), KD 3.3 (Menghitung volume prisma segitiga dan tabung, lingkaran) dan KD 5.5 (Memecahkan masalah perbandingan dan skala), sedangkan untuk ABK ringan, pengurangan pada KD 3.3 dan KD 5.5 dan seterusnya, demikian untuk kelas dan mata pelajaran lainnya.

Pengurangan atau perampingan KD dengan mempertimbangkan beberapa hal yakni: A) Kemampuan atau kompetensi dasar yang dirancang terlampaui sulit bagi ABK, yang mana tidak sesuai dengan standar kurikulum baku regular, contoh memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular dirubah tidak disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus; b) Kemampuan atau kompetensi dasar tertentu lebih sesuai pada semester atau jenjang kelas atas, serta c) Terdapat kemampuan atau kompetensi dasar khusus yang esensinya telah termasuk pada KD inti seperti pengetahuan, sikap dan pengetahuan lainnya.

Implementasi Model Kurikulum Modifikasi bagi ABK

Kurikulum yang diterapkan pada sekolah penyelenggara pendidikan khusus tetaplah kurikulum nasional, sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yang menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada standar kurikulum nasional, namun bagi Siswa ABK yang Kurikulum yang diterapkan pada sekolah penyelenggara pendidikan khusus tetaplah kurikulum nasional, sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yang menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada standar kurikulum nasional, namun bagi Siswa ABK

yang memiliki hambatan kecerdasan sehingga tidak mampu mengikuti standar kurikulum nasional, maka dapat mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan Siswa ABK dengan dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Kurikulum yang akan diimplementasikan terlebih dahulu direncanakan, bagi peserta didik berkebutuhan khusus artinya adalah dilakukan adaptasi atau penyesuaian kurikulum. Guru harus memahami untuk apa kurikulum diadaptasi dan diselaraskan serta bagian mana saja yang dapat diselaraskan (Miller-Day dkk., 2013). Westwood (2001) menyampaikan bahwa untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi Siswa ABK yang berada di sekolah reguler perlu ada perbedaan atau penyesuaian, beberapa aspek yang dapat disesuaikan adalah konten kurikulum, metode pembelajaran, pencapaian yang harus dicapai, dan evaluasi.

Perencanaan modifikasi kurikulum dapat diketahui melalui dokumen perencanaan kurikulum yang dikembangkan oleh guru maupun guru. Dari kedua sekolah diketahui bahwa guru kelas mengembangkan dokumen kurikulum yang ditujukan bagi reguler terlebih dahulu. Penyusunan prota, promes, silabus dan RPP tetap mengacu kepada materi reguler dan guru mempertimbangkan mayoritas peserta didik di kelas dalam pengembangan perencanaan kurikulum. Sekolah kedua yang memiliki guru, mengembangkan perencanaan akademik bagi siswa ABK. Tim Guru dibentuk oleh kepala sekolah untuk membuat program bagi siswa ABK, dengan membuat program tahunan bagi siswa ABK secara general kemudian langsung dikembangkan Program belajar bagi siswa ABK. Penyusunan Program belajar dilakukan berdasarkan hasil asesment yang didapat dari psikolog, maupun assesment yang dilakukan di sekolah oleh tim Guru. Guru kelas dan orang tua turut serta dilibatkan dalam penyusunan Program belajar untuk mendapatkan program yang tepat bagi siswa ABK meskipun porsi wali kelas tidak terlalu banyak dalam pengembangan Program belajar. Sedangkan bagi sekolah pertama dikarenakan kapasitas SDM untuk mengembangkan Program belajar belum ada, maka tidak mengembangkan dokumen tersebut.

Pada SLB Negeri Bungo, dokumentasi perencanaan pembelajaran tidak dilakukan penyelarasan, namun saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan penyesuaian materi dan evaluasi bagi Siswa ABK. Pelaksanaan pembelajaran sama dengan reguler hanya ada perbedaan pada kedalaman materi dan soal ujian. Perencanaan pembelajaran memegang peranan untuk menguraikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik, dan memutuskan metode, media, sumber belajar, sarana dan prasarana yang tepat untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai bagi peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran (Hamalik, 2013), dengan demikian ketiadaan perencanaan pembelajaran pada sekolah pertama, berakibat pada tidak adanya tujuan pencapaian bagi Siswa ABK, sehingga tidak ada tuntutan bagi guru untuk memampukan Siswa ABK mencapai tujuan tersebut, dampak bagi beberapa Siswa ABK tidak ada tuntutan atau motivasi mencapai kemampuan yang maksimal. Pada kondisi ini, dimana tidak ada dokumentasi penyelarasan kurikulum, namun pelaksanaan pembelajaran dilakukan penyesuaian, kurikulum dipandang sebagai rencana tidak tertulis yang terdapat dalam pikiran pihak pendidikan (Hamalik, 2013).

Evaluasi Pembelajaran

Menurut Pratiwi (2014) perencanaan penilaian hasil belajar, atau evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kompetensi dan kebutuhan khusus setiap individu atau anak. Dengan demikian penilaian autentik sangat tepat untuk diterapkan bagi Siswa ABK. Instrumen evaluasi pembelajaran sama dengan reguler pada penilaian

akademik berupa soal tertulis atau pertanyaan lisan, sedangkan penilaian sikap dan kinerja dengan menggunakan jurnal sikap. Sekolah pertama untuk mengembangkan instrumen evaluasi dampak dengan pelaksanaannya dilakukan oleh guru kelas dengan menyederhanakan materi dan jawaban serta membantu membacakan soal bagi beberapa Siswa ABK, sedangkan sekolah kedua pengembangan instrumen evaluasi bagi Siswa

ABK dikembangkan oleh Guru, dan pelaksanaan evaluasi bagi Siswa ABK juga dibimbing oleh Guru. Bantuan yang diberikan saat pelaksanaan ujian bagi Siswa ABK adalah seperti membantu membacakan soal supaya siswa lebih memahami makna soal, apabila siswa belum bisa mengeja, maka dibantu untuk mendiktekan jawaban yang telah disebut oleh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kurikulum pada SLB Negeri Bungo, pada tahap perencanaan guru kelas menyusun perencanaan pembelajaran yang dituangkan kedalam dokumen prota, promes, silabus, dan RPP yang merujuk pada materi dan kemampuan peserta didik reguler. pembelajaran bagi siswa ABK disusun oleh Guru dengan melakukan assesmen, pengembangan prota, dan Program Pembelajaran. Penyelarasan kurikulum dilakukan dengan mendiskusikan kepada guru kelas, orang tua siswa ABK dan kepala sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di kelas seluruh peserta didik dilibatkan, guru meng usahakan supaya siswa ABK mampu mengikuti dan terlibat pembelajaran di kelas, namun bagi siswa ABK yang memiliki hambatan dan tidak memungkinkan untuk mengikuti seperti reguler maka pembelajaran dibantu oleh Guru. Evaluasi hasil belajar bagi siswa ABK dilakukan penyesuaian, guru kelas menyusun soal bagi peserta didik reguler, sedangkan evaluasi siswa ABK dikembangkan oleh Guru disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pelaksanaan ujian bagi siswa ABK yang masih membutuhkan bantuan, akan dibantu oleh Guru untuk membacakan soal ataupun mendiktekan jawaban.

DAFTAR REFERENSI

- Hamalik, O. (2013). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryono, S. A. D. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Miller-Day, M., Pettigrew, J., Hecht, M. L., Shin, Y., Graham, J., & Krieger, J. (2013). How prevention curricula are taught under real-world conditions: types of and reasons for teacher curriculum adaptations. *Health Education*, 113, 324-344. doi:10.1108/09654281311329259
- Pratiwi, L. D. (2014). Penilaian hasil belajar matematika di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ*, 03, No 2, 1-8.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Westwood, P. (2001). Differentiation as a strategy for inclusive classroom practice. *Australian Journal of Learning Disabilitas*, 6, No 1, 5-11.